

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hal terpenting di dalam kehidupan manusia. Secara umum, terdapat dua hal pendapat yang bertolak belakang tentang pendidikan dalam perjalanan manusia tersebut. Yang pertama, pendidikan dilihat sebagai sebuah hal yang terjadi dengan sendirinya dan tanpa disengaja. Kedua, pendidikan dilihat sebagai sebuah hal yang terjadi secara disengaja, dan dikoordinasikan dengan tatanan yang ada, terutama peraturan-peraturan yang disepakati atas dasar ketentuan umum yang berlaku.¹

Adapun karakter atau watak adalah cakupan berupa etika, akhlak, dan moral. Moral lebih menunjukkan kepada kualitas perilaku manusia, perbuatan, serta tindakan, etika mengarah kepada tentang kebaikan dan keburukan dengan berdasar pada peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu daerah tertentu. Adapun akhlak tatanannya lebih menitikberatkan bahwa pada dasarnya di dalam diri manusia itu sudah terbentuk pola pikir adanya kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, pendidikan karakter diartikan dengan perawatan jiwa yang berorientasi agar kemampuan seseorang itu berkembang untuk memberikan keputusan baik dan buruk, serta mewujudkannya di dalam kehidupan sehari-hari dengan setulus hati.²

Di dalam Al-Qur'an, pendidikan karakter termuat dalam QS. Al-An'ām (6): 151-153 seperti berikut ini:

¹ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3 (Juli, 2015): 464.

² Ibid, 465.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِمْ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ
 نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
 بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhanmu kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinanmu. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.³

Al-Rāzī berpendapat bahwa dalam ayat tersebut Allah mewajibkan lima perkara, *pertama* yaitu terdapat dalam kata *an lā tusyrikū bihī syaiā* yakni perintah agar meng-Esakan Allah karena memang Dia-lah satu-satunya tuhan sekalian alam. *Kedua*, terdapat dalam kata *wa bil wālidaini ihsānan* yakni melakukan kebaikan terhadap orang tua kandung. Tanda nyata keberadaan manusia adalah adanya kedua orang tua, hal itu adalah nikmat yang besar bagi manusia. Nikmat tersebut berupa pendidikan, kasih sayang, serta pelestarian dari kehilangan dan kehancuran di masa muda (kepunahan manusia). *Ketiga*, terdapat dalam kata *wa lā taqtulū awlādakum min imlāq* yaitu perintah untuk jangan memusnahkan keturunan dikarenakan khawatir mengalami miskin harta. *Keempat*, terdapat dalam kata *wa lā taqrabū al-fawāḥisyā mā zahara minhā wa mā baṭan* yaitu perintah untuk menjauhi perkara kotor yang terang-terangan ataupun yang diam-diam. *Kelima*, terdapat dalam kata *wa lā taqtulū an-Nafs al-Latī harrama Allahu illā bi al-Haq* yaitu perintah jangan memusnahkan jiwa yang

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 201-202.

tidak diperbolehkan oleh Allah Swt. kecuali melalui alasan yang diperbolehkan agama.⁴

Surah Al-An‘ām (6): 151-153 adalah ayat yang paling banyak ditafsirkan dalam konteks pendidikan karakter. Selain sudah banyak ditafsirkan, dalam pandangan penulis ayat-ayat tersebut memang banyak sekali mengandung ajaran moral dan juga pendidikan karakter sehingga penulis memutuskan untuk melakukan pengkajian terhadap ayat ini bukan pada ayat yang lain. Selanjutnya, kitab *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī adalah kitab dengan corak *adābī ijtīmā‘ī* (sosial kemasyarakatan) dari abad klasik. Selain karena Al-Rāzī adalah mufasir yang memiliki pandangan jauh ke depan, kitab tafsir dengan corak tersebut adalah kitab yang paling relevan untuk dijadikan bahan acuan penafsiran dengan konteks pendidikan karakter di masa ini.

‘Abd al-Karīm Hāmidī adalah tokoh *maqāṣid* yang muncul di abad modern-kontemporer saat ini. Pandangan penulis, Hāmidī adalah tokoh *maqāṣid* yang sangat toleran dalam menanggapi permasalahan, hal itu terlihat dari rumusan-rumusan *maqāṣid* yang telah disusunnya. Di antara maksud atau *maqāṣid al-Qur’ān* untuk individu melalui pandangan Hāmidī yaitu agar mereformasi diri. Pendidikan karakter merupakan salah satu asupan penting bagi diri dalam menjalankan kehidupan, walau pada akhirnya nanti tidak hanya bisa dipakai oleh diri sendiri melainkan juga bisa ditanamkan kepada orang lain seperti anak-anak. Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji pesan-pesan yang disampaikan al-Rāzī di dalam kitabnya *Mafātīḥ al-Ghaib* tentang pendidikan karakter dalam QS. Al-An‘ām (6): 151-153

⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, vol. 13 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 243-244.

yang bernuansa klasik namun menggunakan corak *adābī ijtīmā'ī* (sosial kemasyarakatan) yang dipadukan dengan analisis *maqāṣid* 'Abd al-Karīm Ḥāmidī yang muncul pada abad modern ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa ayat pendidikan karakter dalam QS. Al-An'ām (6): 151-153?
2. Bagaimana perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengenai pendidikan karakter pada QS. Al-An'ām (6): 151-153 dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*?
3. Bagaimana analisis *maqāṣid al-Qur'ān* terhadap penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī pada QS. Al-An'ām (6): 151-153 dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa ayat pendidikan karakter dalam QS. Al-An'ām (6): 151-153;
2. Untuk mengetahui perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengenai pendidikan karakter pada QS. Al-An'ām (6): 151-153 dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*;
3. Untuk mengetahui analisis *maqāṣid al-Qur'ān* terhadap penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī pada QS. Al-An'ām (6): 151-153 dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*.

D. Kegunaan Penelitian

Di dalam penerapannya kajian ini mempunyai dua fungsi, yaitu kegunaan teoritis serta pragmatik. Berikut kegunaan teoritisnya:

- a. Kajian ini memaparkan dan memperkenalkan ayat pendidikan karakter/watak dalam Al-Qur'an menggunakan perspektif *maqāṣid al-Qur'ān*;
- b. Memberikan ulasan tentang pendidikan karakter perspektif al-Rāzī mengenai penafsirannya tentang ayat pendidikan karakter dalam kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*;
- c. Memberikan gambaran komprehensif tentang analisis *maqāṣid al-Qur'ān* 'Abd al-Karīm Ḥāmidī mengenai ayat pendidikan karakter dalam kitab tafsir *Mafātīḥ alGhaib*.

Adapun kegunaan secara pragmatik adalah:

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti Al-Qur'an dan tafsir untuk dijadikan pijakan bagi penelitian mereka selanjutnya, khususnya di bidang tematik kependidikan dan analisis *maqāṣid al-Qur'an*;
- b. Mengukuhkan keimanan akan pentingnya pendidikan karakter selain untuk mengikuti ajaran agama, juga sebagai patokan bagi diri pribadi dan serta orang lain bahwa pendidikan karakter/watak sangatlah penting.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karater adalah proses penanaman ajaran moral, keyakinan, serta pengetahuan agar menjadi sebuah pegangan yang dibiasakan hingga akhirnya menjadi sebuah karakter. Nilai-nilai pendidikan dan karakter/watak adalah ajaran-ajaran yang dikembangkan dalam pendidikan karakter serta budaya masyarakat, juga bersumber dari nilai-nilai keagamaan. Karakter merupakan tingkat keteguhan mental

dan moral, akhlak atau budi pekerti seseorang yang berupa kepribadian berbeda sebagai penyokong serta agar berbeda dari orang-orang yang lain. Dalam ranah kajian ini, yang dinamakan ayat yang mengandung pendidikan karakter/watak adalah QS. al-An‘ām (6): 151-153. Ayat tersebut berisi *amar* (perintah) Allah Swt. dan juga *nahi* (larangan)-Nya yang wajib diajarkan oleh nabi Muhammad pada kaumnya.

2. *Maqāṣid al-Qur’ān*

Maqāṣid al-Qur’ān adalah sebuah kata yang terambil sebuah perumusan. Tersusun dari 2 term, yakni *maqāṣid* dan *al-Qur’ān*. Kata *maqāṣid* dan *al-Qur’ān* saat disatukan akan mengandung sebuah arti dari maksud-maksud pokok yang disebabkan olehnya *al-Qur’ān* diberikan demi kebaikan makhluk. Pendapat Tāzul Islam *maqāṣid al-Qur’ān* merupakan perantara agar mengetahui orientasi Al-Qur’an dengan memperhatikan maksud pokoknya yang mewakili tujuan utama Al-Qur’an seperti yang telah digambarkan oleh arti-artinya yang tersebar di dalam ayat-ayat *muhkamāt*.

F. Kajian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi penelitian ini bahwa tidak ada kesamaan dengan kajian penelitian yang lain, dan agar tidak terjadi pengulangan terhadap kajian terdahulu, maka penulis melampirkan beberapa kajian yang juga sama membahas tentang *maqāṣid* atau ayat pada surah QS. Al-An‘ām (6): 151-153. Berikut kajian-kajian yang penulis temukan terkait tema yang berdekatan dengan judul yang sedang dibahas.

1. Beti Nur Rizki menulis skripsi dengan tema “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Surah al-An‘ām ayat 151 sampai 153” pada tahun 2021 di Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasidin Riau. Inti dalam penelitian ini yaitu surah Al-An‘ām ayat 151-153 mengandung pendidikan karakter seperti nilai religius jangan menyekutukan Allah dengan suatu apapun, nilai jujur seperti memenuhi timbangan, nilai cinta damai seperti tidak menghabisi nyawa yang tidak diperbolehkan Allah Swt., serta nilai tanggung jawab seperti berbuat kebaikan pada orang tua kandung.⁵ Penelitian ini tentunya tidak sama dengan penelitain penulis. Kajian ini memfokuskan kajiannya terhadap surah Al-An‘ām ayat 151 sampai 153 melalui kitab tafsir al-Mṣbāh, al-Azhār, Al-Marāgī, serta fī zilāl al-Qur‘ān, sedangkan penelitian penulis berfokus pada surah Al-An‘ām ayat 151-153 dan pandangan al-Rāzī di dalam kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*.
2. Lulu Fikriyah Ulya menulis skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Surah al-An‘ām Ayat 151 sampai 153 (Studi Komparasi Tafsir Al-Miṣbāh Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar Karya Ḥamka)” pada tahun 2020 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari kajian tersebut ialah bahwa norma pendidikan karakter/watak dalam QS. Al-An‘ām ayat 151 sampai 153 yaitu takwa, bertanggungjawab, jujur, mencintai kedamaian, peduli terhadap lingkungan, mudah bergaul, istikamah, serta bersungguh-sungguh yang mana nilai tersebut termuat dalam sepuluh wasiat. Di dalamnya juga berisi perintah dan larangan Allah seperti larangan menyekutukan Allah dan perintah untuk

⁵ Beti Nur Rizki, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Surah Al-An‘ām ayat 151-153,” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasidin Riau, 2021), 120-121.

berbuat yang adil.⁶ Kajian ini berbeda dengan kajian penulis. Perbedaannya yaitu dalam kitab tafsirnya, kajian ini memakai kitab tafsir *Al-Miṣbāḥ* karangan M. Quraish Shihab serta kitab *al-Azhar* Karangan Buya Ḥamka, sedangkan penelitain penulis menggunakan kitan tafsr *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn alRāzī.

3. Ulya Fikriyati menulis artikel dengan judul “*Maqāṣid al-Qur’ān*: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman” pada tahun 2019 di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep. Hasil dari penelitian ini adalah *maqāṣid al-Qur’ān* pertama kali ada pada kajian tasawuf, bukan pada bidang tafsir Al-Qur’an. Akan tatapi, lama kelamaan *maqāṣid al-Qur’ān* mulai berjalan dengan sendirinya dan lepas dari kajian-kajian tersebut. Definisi yang dikemukakan pun bermacam-macam, salah satunya adalah definisi yang dikemukakan oleh ‘Abd al-Karīm Ḥāmidī yaitu maksud pokok yang disebabkan Al-Qur’an diturunkan untuk kebaikan para umat.⁷ Penelitian ini tentu saja berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian ini mengulas bagaimana historis serta pengkategorian *maqāṣid al-Qur’ān*, adapun penelitian penulis mengulas suatu tema tertentu dalam perspektif seorang mufasir dengan melalui pendekatan *maqāṣid al-Qur’ān*.
4. Lathifah Munawwaroh menulis artikel dengan judul “Diskursus Surah al-Fātiḥah (Telaah dalam Perspektif *Maqāṣid*)” pada tahun 2018 di Universits

⁶ Lulu Fikriyah Ulya, “Pendidikan Karakter dalam Surat Al-An‘ām Ayat 151-153 (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka),” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 150-152.

⁷ Ulya Fikriyati, “Maqasid Al-Qur’an dan Deradikalisasi Penafsiran dalam Konteks Keindonesiaan,” *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 1 (Madura: Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2014), 200.

Islam Negeri Walisongo Semarang. Kajian ini menghasilkan adalah setiap surah dalam Al-Qur'an memiliki *maqāṣid al-Qur'ān* masing-masing. Agar dapat dipahami *maqāṣid al-Qur'ān* dari sebuah surah tidak boleh hanya menengok dari zahir ayatnya saja, hal itu sebagaimana yang telah dikutip oleh 'Abd al-Karīm Ḥāmidī dari al-Syāṭibī. Diantara sampel *maqāṣid al-Qur'ān* surah Al-Fātiḥah adalah menanamkan perasaan butuh kepada Allah Swt. agar para hamba akan selalu meminta *ma'ūnah*-Nya, meyakini kepada kebesaran-Nya, istikamah agar selalu berpegang pada kebenaran, bertawasul pada kalam, nama, serta sifat-Nya dalam meminta, menanamkan sikap *khauf* dan *raj'* serta tidak terbawa dengan pengaruh lingkungan dalam keistikamahan.⁸ Kajian ini tidak sama dengan kajian penulis. Kajian ini berfokus terhadap surah al-Fātiḥah sedangkan penelitian penulis berfokus pada surah al-An'ām dalam konteks pendidikan karakter.

5. Firdaus menulis artikel dengan judul “Studi Kritis Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*” pada tahun 2018 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Hasil dari penelitian ini adalah kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* yang bercorak *ra'y* (akal), filosofis, *ilmī*, teologis dan *fiqhī*. Teologi al-Rāzī mengarah pada Asy'ārī, adapun fikihnya mengarah pada Syāfi'ī. Metodologi yang dipakai yaitu tahlili, Al-Qur'an diuraikan dengan berdasar urutan di dalam Mushaf Usmani, terdapat bermacam hal dijelaskan di dalam kitabnya seperti bahasa, *qirā'at*, *munāsabah*, *asbāb an-nuzūl*, syair dan *qawā'id uṣul*. Al-Rāzī tidak banyak mengambil hadis

⁸ Lathifah Munawwaroh, “Diskursus Surah al-Fātiḥah (Telaah dalam Perspektif *Maqāṣid*),” *Jurnal ilmiah Islam Futura*, Vol. 17, No. 2 (Februari, 2018), 258-259.

(sedikit) hal itu untuk menghindari serta membersihkan Al-Qur'an dari *qiṣṣah al-isra'iliyāt*. Al-Rāzī pun enggan menerima adanya *nāsikh mansūkh* dalam Al-Qur'an.⁹ Kajian ini tentu tidak sama dengan kajian penulis. Kajian ini hanya berfokus kepada kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* beserta metode-metode dalam kitab tersebut tanpa berfokus pada suatu tema tertentu. Adapun penelitian penulis berfokus pada suatu tema tertentu, yakni pendidikan karakter dengan menggunakan analisis *maqāṣid al-Qur'ān*.

G. Kajian Pustaka

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah proses membentuk tata laku serta sikap seseorang atau masyarakat dalam upaya menciptakan manusia menjadi dewasa dengan melalui pelatihan serta pengajaran.¹⁰ Pendidikan merupakan hal yang dilakukan secara sadar serta terorganisir untuk menumbuhkan potensi diri. Pendidikan juga bisa dimaksudkan sebagai sebuah proses membentuk generasi penerus yang lebih berkualitas yang diupayakan oleh semua orang guna mencapai masa depan yang lebih baik.¹¹

Islam sangat menganggap penting pendidikan watak bagi para kaum muslimin terutama dalam masalah tata laku atau akhlak seseorang ataupun masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan yang baik di dalam kehidupan serta perwujudan

⁹ Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib," *Jurnal al-Mubārak*, Vol. 3, No. 1 (2018): 61.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 10.

¹¹ Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010), 4.

agama Islam secara benar dan utuh. Hal itu sebagaimana yang telah dipaparkan di dalam Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an adalah penerang untuk orang-orang yang takut kepada Allah Swt., bahkan semua aturan-aturan terkecil dalam kehidupan manusia pun termuat di dalam Al-Qur'an dan hadis karena keduanya merupakan rujukan primer bagi kehidupan umat Islam seluruhnya.¹²

Masa kanak-kanak adalah masa paling bagus dalam menjalankan pendidikan karakter/watak karena pada masa ini mereka masih seperti sebuah spons yang sangat mudah sekali menyerap serta mengingat apa yang telah didapatnya dari lingkungan sekelilingnya. Jika semenjak dini mereka sudah diasupi dengan pendidikan yang baik serta ditanamkan tentang tatakrama dan moral, maka nantinya ia akan tumbuh sebagai seseorang yang cerdas akal pikirannya, spiritualnya, tingkat emosionalnya, serta mempunyai dedikasi yang berkualitas. Termasuk di dalam proses pendidikan karakter yang baik adalah menanamkan akhlak semenjak masih usia dini karena dapat memicu perkembangan kehidupan yang baik. Menanamkan norma-norma kejiwaan yang bersifat islami pada anak usia dini sangatlah bagus karena anak bisa mengembangkan sekaligus belajar cara bersikap dan berperilaku yang berdasar pada tuntunan agama Islam serta kelak menjadi anak yang memiliki tatakrama yang luhur. Terdapat sebuah artikel ilmiah yang menuliskan bahwasanya pendidikan terhadap anak usia dini dalam pandangan Islam berhubungan erat dengan pengembangan norma-norma keislaman semenjak dini, sehingga dalam tahapan yang lebih lanjut anak tersebut akan menjadi umat muslim yang sempurna, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., serta selalu terhiasi dengan sifat taat dan patuh dan

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

beramal baik. Pendidikan karakter adalah solusi terbaik untuk memecahkan masalah krisis moral karena dengan pengimplementasian pendidikan karakter tersebut dalam pendidikan anak usia dini akan menghasilkan akhlak yang mulia dan *output*-nya adalah menciptakan suri tauladan yang baik dalam diri seseorang.¹³

Dalam tahapan yang lebih jelas, anak adalah proses awal pembentukan karakter individu, masa ini adalah masa dimana kebajikan berkembang secara perlahan namun pasti. Jika poin-poin utama tentang kebajikan-kebajikan tidak sukses ditanamkan pada diri anak usia dini, maka kelak ketika dewasa ia akan menjadi pribadi yang tidak mempunyai norma-norma kebajikan. Masa 2 tahun pertama di dalam kehidupannya adalah masa paling baik dalam penanaman pola penyesuaian personal dengan sosial. Karenanya untuk seorang anak, lingkungan keluarga adalah poin pertama dan paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan karakternya.¹⁴

Al-Gazālī mengatakan bahwasanya cara membentuk pola karakter bagi anak adalah dengan memberi contoh atau gambaran berupa keteladanan, sembari melatih, serta menciptakan kebiasaan (*drill*), kemudian memberi nasihat atau anjuran sebagai alat bantu pendidikan tersebut dalam rangka menuntun kepribadiannya. Pembiasaan serta pelatihan tersebut akan menimbulkan sikap tertentu pada anak, yang lama kelamaan sikap tersebut akan semakin nampak dengan dengan jelas, tidak akan tergoyahkan lagi karena sudah menjadi bagian terdalam dari kepribadiannya. Tahap pembiasaan akan lebih sering dikerjakan pada saat masih masa kanak-kanak atau

¹³ Ade Salamun, Didin Hafidhuddin, dan Nirwan Syafrin, "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Maktab Terpadu Generasi Madani," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (Februari 2002), 642.

¹⁴ Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, 2.

masa perkembangan awal setiap individu, dimana pada saat itu anak akan lebih banyak bersifat mencontoh. Jadi, pembiasaan serta latihan yang bagi mereka dulu sebagai pengalaman masa kecil akan menjadi unsur terpenting dalam kepribadinya serta memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pembentukan karakternya, karena kepribadian seorang individu itu terpolakan dari pengalaman semenjak masih kecil.¹⁵

Akan tetapi, dalam penerapan metode tersebut pun al-Ghazali memberikan saran bahwa tujuan utama dari menggunakan metode tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan usia, tingkat kecerdasan akal, mental, serta pembawaan anak karena tujuan tersebut tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan adanya nilai manfaat bagi mereka. Karenanya, dalam penerapan metode pendidikan tersebut, al-Ghazali lebih condong kepada mendasarkan pemikirannya kepada prinsip ajaran penyucian jiwa dan nilai guna. Ia menempatkan pendidik sebagai tokoh teladan bagi para murid, mengajarkan para murid agar mengerjakan pengetahuan yang sudah dimilikinya untuk keperluan dirinya sendiri dan juga masyarakat sekitarnya.¹⁶

John Dewey berpendapat bahwa karakter, budi pekerti, atau akhlak tidak bisa diterapkan dengan menggunakan cara yang lain kecuali melalui pembiasaan yang dilakukan secara teratur dan terus menerus, yang mana hal itu akan tumbuh menjadi kebiasaan dengan sendirinya. Pendapat ini juga searah dengan argumen Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas bahwa pembentukan karakter manusia harus dikerjakan dengan beberapa tingkatan, pertama tingkat pengetahuan (*knowing*),

¹⁵ Chairiyah, "Pendidikan Karakter": 50.

¹⁶ Ibid.

pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak bisa berhenti hanya pada tingkat *knowing* saja, seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang kebaikan sekalipun belum tentu akan bersikap sesuai dengan apa yang diketahuinya, jika tidak terbiasa (menjadi kebiasaan) untuk mewujudkan pengetahuan tentang kebaikan tersebut. Karakter selain mencakup lingkungan kebiasaan diri juga mencakup emosi. Oleh karena itu, dibutuhkan 3 komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau penguatan emosi tentang moral (*moral feeling*), serta perbuatan bermoral (*moral action*). Selanjutnya, hal yang lebih jelas bahwa terminologi karakter itu sendiri paling sedikitnya harus memuat 2 hal, yaitu nilai-nilai (*values*) serta kepribadian. Sebuah karakter adalah pantulan dari nilai apa yang terdapat di dalam diri seseorang. Karakter yang baik pada bagiannya akan menampilkan sesuatu dari hal yang baik pula yang dimiliki oleh entitas atau seseorang tersebut.¹⁷

Kementerian Pendidikan Nasional telah membagi beberapa nilai karakter yang akan sangat berguna untuk membangun watak bangsa melalui pengajaran. Kementerian Agama merancang nilai karakter tersebut dengan mengaca pada sosok paling baik untuk dijadikan suri tauladan yang baik yakni nabi Muhammad saw. sebagai tokoh yang paling kharismatik untuk ditiru karena memiliki sifat *ṣiddīq*, *amānat*, *tablig*, serta *faṭānah*.¹⁸ Di antara rumusan karakter itu adalah:

- a. Religius, yaitu taat serta patuh dalam menjalankan serta melaksanakan peraturan agama yang dipegangnya, tercakup di dalam sikap ini yaitu toleransi bagi

¹⁷ Chairiyah, "Pendidikan Karakter," 46-47.

¹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 3.

pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan yang lain, serta mampu hidup rukun berdampingan dengan mereka.

- b. Teguh, yakni kepercayaan akan keberlangsungan hidup yang baik yang disertai usaha, doa, dan tawakal.
- c. Jujur, adalah tindakan yang menggambarkan penyatuan antara pengetahuan, perbuatan, serta perkataan sehingga akan menimbulkan kebenaran baik dari dalam maupun dari luar diri.
- d. Toleransi, adalah tindakan yang menggambarkan sikap menghargai terhadap sesama yang memiliki agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat yang lain yang berbeda dengan dirinya, juga bisa hidup ramah di tengah perbedaan-perbedaan.
- e. Wawas diri, adalah berhati-hati dalam segala hal dengan selalu mengoreksi diri dari melakukan kesalahan yang bisa dikerjakan secara tidak sengaja.
- f. Adil, yakni menyamaratakan tanpa pandang bulu dengan pengaruh apapun.
- g. Disiplin, adalah hal dan juga tindakan yang bersifat istikamah terhadap semua bentuk tatanan maupun aturan yang berlaku.¹⁹

Lembaga yang memiliki peran dalam menanamkan pendidikan karakter/watak ada 2, yakni lembaga formal dan nonformal. Lembaga formal pendidikan karakter biasanya dilakukan oleh sekolah sedangkan nonformal dilakukan oleh lingkungan (keluarga dan juga masyarakat). Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan filsafat moral dan juga etika yang bersifat umum, seperti jujur, adil, serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang merupakan pendidikan nilai adalah sebuah usaha

¹⁹ Ibid, 3-5.

nyata menanamkan karakter-karakter, menyokong seseorang menumbuhkan arah pikirannya agar berperilaku dengan cara-cara baik dan benar. Tantang kebaikan serta keburukan, kebenaran, dan keutamaan-keutamaan adalah pokok utama dalam pendidikan karakter/watak. Pendidikan karakter itu sendiri adalah sebuah perjalanan yang lama, yaitu proses pembentukan agar tertanam moral-moral yang baik, akhlak yang mulia, serta budi pekerti luhur yang berasal dari ajaran agama dan adat daerah dalam rangka membentuk pribadi individu agar tumbuh manusia yang berkualitas, kharismatik, serta sepadan dengan budi pekerti luhur masyarakat serta agama.²⁰

2. *Maqāṣid al-Qur'ān* ‘Abd al-Karīm Ḥāmidī

a. Biografi ‘Abd al-Karīm Ḥāmidī

Namanya adalah ‘Abd al-Karīm Ḥāmidī adalah ‘Abd al-Karīm ibn Muhammad Ṭāhir Ḥāmidī. Lahir pada tahun 1958 M. di Provinsi Saṭif, Aljazair. Ḥāmidī bersama kedua orang tuanya pindah ke Qusnaṭinah pada tahun 1960 M. Orang tua Ḥāmidī memulai pendidikan anak-anaknya dengan Al-Qur’an dan mengajarkan mereka untuk menghafal bahkan sebelum sampai umur dua belas tahun. Kemudian Ḥāmidī dan keluarga pindah ke dekat pusat kota dan menetap di sana serta terus belajar Al-Qur’an dengan dipandu oleh sang ayah. Di jenjang pendidikan, Ḥāmidī menempuh Madrasah Ibtidaiyyah, SMP, dan SMA lalu memasuki bangku kuliah di Universitas Mentouri yang sekarang sudah berganti nama dengan Universitas Constantine 1. Ḥāmidī lulus dari perguruan tinggi tersebut dengan gelar sarjana pada bidang Ilmu Pengetahuan Alam. Setelah kelulusannya dari universitas

²⁰ Chairiyah, “Pendidikan Karakter,” 47.

tersbut Ḥāmidī ditunjuk untuk menjadi salah satu guru di tingkat Sekolah Menengah sampai ketika universitas Islam dibuka, ia kembali menggeluti pendidikan universitas sampai memperoleh gelar sarjana, magister, serta doktoral pada bidang *fiqh* dan *uṣūl fiqh*. Beberapa karya Ḥāmidī selain *Maqāṣid al-Qur'ān min Tasyrī' al-Ahkām* yaitu *Al-Ba'd al-Ijtimā'ī fī al-Khiṭāb al-Qur'ānī*, *Manhāj al-Qur'ān fī Tasyrī'i al-Ahkām*, dan *Maqāṣid al-Qur'ān fī taḥqīq silāḥ al-Insān*.²¹

b. Pengertian *Maqāṣid al-Qur'ān* Menurut 'Abd Al-Karīm Ḥāmidī

مَقَاصِدُ الْقُرْآنِ هِيَ الْغَايَاتُ الَّتِي أُنزِلَ الْقُرْآنُ لِأَجْلِهَا تَحْقِيقًا مِنَ الْمَصَالِحِ الْعِبَادِيَّةِ. فَالْغَايَاتُ الْمَعَانِي وَالْحُكْمُ الْمَقْصُودَةُ الْمُرَادُ أَنْزَالَ الْقُرْآنِ

Maqāṣid al-Qur'ān adalah maksud-maksud diturunkannya Al-Qur'an untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Maka tujuan-tujuan makna dan hukum tersebut adalah maksud dari turunnya Al-Qur'an.²²

Istilah dari pada Al-Qur'an adalah pembahasan-pembahasan tentang diturunkannya Al-Qur'an baik itu surat-suratnya, ayat-ayatnya untuk menjadi kebaikan, pengajaran, dan juga sebagai petunjuk bagi manusia seluruhnya.²³

Kata *Maqāṣid al-Qur'ān* adalah bentuk jamak dari term *maqṣad*, artinya adalah hal-hal yang ingin dituju atau dicapai. Adapun Al-Qur'an diambil dari *fi'il māḍī qara'a* yang memiliki arti himpunan atau kumpulan bacaan, karena Al-Qur'an menghimpun huruf serta kalimat ayat-ayat Al-Qur'an. Maka dari itu, secara bahasa arti *maqāṣid al-Qur'ān* adalah orientasi atau tujuan-tujuan Al-Qur'an.²⁴

²¹ Ḥasan Khalīfah, "Mencari Ilmu Hukumnya Wajib Bagi Seluruh Muslimin dan Muslimah," al-Baṣāir, diakses dari <https://elbassair.dz/17428/?amp=1>, pada tanggal 5 April 2023 pukul 17.24 WIB.

²² 'Abd al-Karīm Ḥāmidī, *Maqāṣid al-Qur'ān min Tasyrī' al-Ahkām* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2008), 29.

²³ Ibid.

²⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu al-Muhammadiyah* (Tt: Maktabah Izzuddin, 1406), 191.

Secara umum, belum ada spesifikasi tetap yang dimufakati ulama tentang arti *maqāṣid al-Qur'ān*. Adapun di dalam jurnal Ulya Fikriyati, menyebutkan pendapat 'Izzud Al-Dīn 'Abd al-Salām bahwa, “Tujuan atau puncak Al-Qur'an (*Maqāṣid al-Qur'ān*) yaitu mengarahkan manusia melakukan segala bentuk kebajikan serta hal-hal yang menuntun kepada kemaslahatan dan dilarang melakukan hal-hal *mafsadah* beserta sebab-sebab yang mengantarkannya.” Keberadaan *maqāṣid al-Qur'ān* bukan menolong pemeluk Islam untuk melewati tantangan zaman dengan tanpa menggunakan Al-Qur'an. Sebaliknya, Al-Qur'an justru akan menjadi pegangan erat dan semangat kokoh dalam menyelesaikan semua masalah-masalah kontemporer yang ada.²⁵

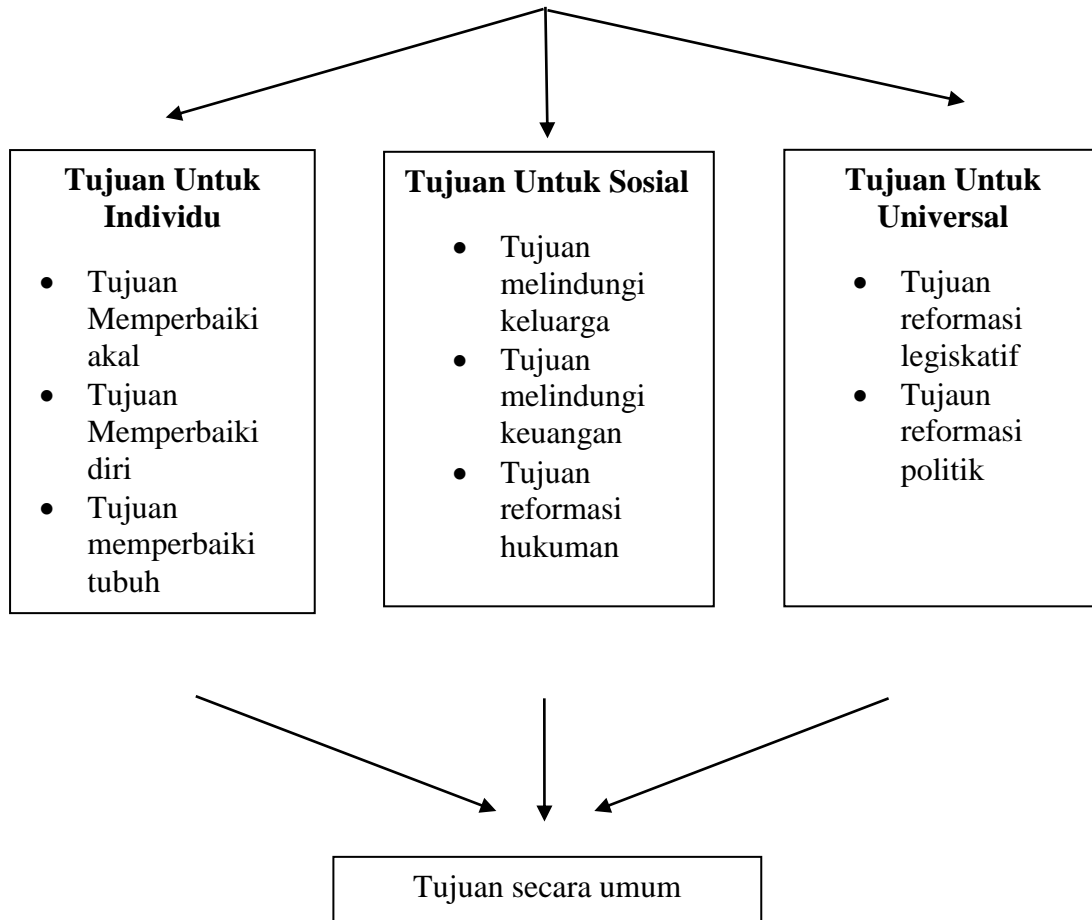
c. Teori *Maqāṣid al-Qur'ān* 'Abd al-Karīm Ḥāmidī

'Abd Al-Karīm Ḥāmidī dalam teorinya tentang *maqāṣid al-Qur'ān* dalam kitab *Maqāṣid al-Qur'ān min tasyrī' alahkām* menjelaskan tentang tujuan *maqāṣid al-Qur'ān* yaitu sebabagi berikut:

Tujuan Secara khusus



- Melindungi pikiran, yakni bertujuan untuk melindungi akidah.
- Melindungi jiwa, yang bertujuan untuk melindungi lahiriah dan *baṭiniyah*.
- Melindungi tubuh dari kehancuran, seperti penyakit dan lain-lain.
- Untuk melestarikan keluarga.
- Melindungi keuangan, yang bertujuan untuk menghemat atau menjaga harta.
- Reformasi hukuman, yakni bertujuan untuk melestarikan kepentingan yang diperlukan manusia, seperti melestarikan agama, diri, akal, keturunan dan harta.
- Reformasi politik bertujuan untuk menjaga ketertiban dunia.
- Reformasi legislatif/*tasyrī'*, yang bertujuan untuk melestarikan syariah.



Secara khusus, *maqāṣid al-Qur'ān* menurut Ḥāmidī bertujuan untuk melindungi pikiran khususnya menjaga akidah, melindungi jiwa yakni lahiriah dan *baṭiniyah*, melindungi tubuh dari kehancuran seperti penyakit dan lain-lain, untuk melestarikan keluarga, melindungi keuangan seperti berhemat, mereformasi hukuman yang bertujuan untuk melestarikan kepentingan manusia seperti melestarikan agama, diri, akal, keturunan dan harta, meformasi politik bertujuan untuk menjaga ketertiban dunia, serta mereformasi legislatif/*tasyrī'* yang bertujuan untuk melestarikan syariah.

Semua tujuan-tujuan khusus tersebut tebagi ke dalam tiga bagian. Yang pertama, tujuan secara individu seperti memperbaiki akal, melindungi diri,

melindungi tubuh. Kedua, tujuan secara sosial seperti melindungi keluarga, melindungi keuangan, dan reformasi hukuman. Ketiga, tujuan secara universal seperti reformasi legislatif serta reformasi politik. Ketiga tujuan tersebut tercakup dalam tujuan-tujuan *maqāṣid al-Qur'ān* secara umum.²⁶

²⁶ Ḥāmidī, *Maqāṣid al-Qur'ān*, 48.